



**USAHA GURU IPS UNTUK MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT-DIVISION (STAD)* PADA TOPIK “PENGARUH
KEUNGGULAN LOKASI TERHADAP KOLONIALISME BARAT DI
INDONESIA” DI SMP NEGERI 12 MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Muhammad Arifudin
NIM. 3101411087

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Februari 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

Dosen Pembimbing



Mukhamad Skokheh, S.Pd, M.A.
NIP.198003092005011 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada,

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Februari 2017

Mengetahui,
Penguji I

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP 196406051989011001

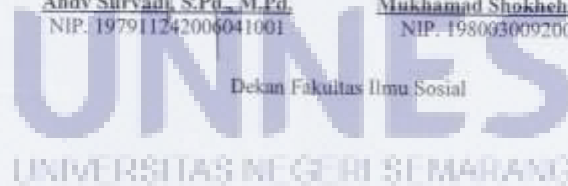
Penguji II

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197911242006041001

Penguji III

Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A.
NIP. 19809300920050011001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solchutul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Januari 2017



Muhamad Arifudin
3101411087

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah,6-8).
- ❖ *Learn from the past, live for today and plan for tomorrow.*
- ❖ Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini.
- ❖ Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi, dan saya menang.

PERSEMBAHAN

- ❖ Keluarga Tercinta (Sriyono, Maratus Sholekhah, Diah Kumala Izza, Isti Nurhidayah, Indah Noviana Sari) yang telah memberikan doa dan dukungan tanpa batas dalam penyusunan skripsi.
- ❖ Bapak Mukhamad Shokheh S.Pd, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah mengarahkan, membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis dalam kelancaran penyusunan skripsi, dan kepada seluruh dosen jurusan sejarah untuk segala ilmu dan tauladannya.
- ❖ Avrisha Nugraha yang telah memberikan banyak dorongan dan motivasi.
- ❖ Teman-teman yang selalu setia menemani (Doni Slamet, Fandi, Hadi memet, Galih, Heri, Wily Bangor, Hafis, Kupeng, Ari, Amna, Ulfa) dan Sambel Bara.
- ❖ Jurusan Sejarah Angkatan 2011 yang telah memberikan banyak warna.
- ❖ Almamaterku “UNNES” Tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan petunjukNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Usaha Guru IPS untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran STAD pada Topik Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia di SMP Negeri 12 Magelang” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT *Rahmatan lil Alamain*
2. Prof. Dr.FathurRokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
3. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
5. Mukhamad Shokheh, S.Pd., MA, dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.

6. Sarija, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Magelang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Yuni Lestari S.Pd., Guru IPS kelas VIII dan Choir Lili Alsofi, S.Pd., Waka Kurikulum SMP Negeri 12 Magelang yang telah membantu dan membimbing selama penulis melakukan penelitian.
8. Guru, Staf karyawan dan seluruh peserta didik SMP Negeri 12 magelang yang telah membantu dalam kelancaran selama penelitian.

Semarang, Januari 2017

Muhamad Arifudin
NIM 3101411087

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Arifudin, Muhamad. 2017. *Usaha Guru IPS untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran STAD pada Topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” di SMP Negeri 12 Magelang.* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Mukhamad Sokheh S, Pd., M.A. 108 hal.72 lampiran.

Kata Kunci : Usaha Guru, Motivasi Belajar, Siswa, Metode Pembelajaran STAD.

Pembelajaran IPS pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” berlangsung secara monoton dan membosankan. Hal ini tentunya membuat siswa menjadi tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Untuk itu, Guru berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa kembali menggunakan metode pembelajaran *Student Teams achievement-Division (STAD)*. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji adalah (1) Bagaimana persiapan guru dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *STAD* (2) Apa saja kendala yang dihadapi oleh Guru IPS dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *STAD* pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” (3) Apakah upaya yang dilakukan oleh Guru IPS untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Magelang. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara teknik sampling dengan menggunakan purposive sampling yang ditujukan kepada beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Magelang. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis data dengan analisis interaksi yang langkah-langkahnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

Temuan berdasarkan penelitian yaitu: pertama persiapan yang dilakukan oleh guru IPS adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif dan menentukan skor awal. Kedua, kendala yang dihadapi adalah pengaturan tempat duduk, kesulitan membagi tugas dalam kelompok, siswa yang ramai, latar belakang pendidikan yang bukan dari IPS terpadu, pembelajaran tidak dapat terselesaikan selama dua jam pembelajaran, siswa ada yang tidak mau berkelompok dengan teman lainnya dan LCD yang rusak. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengatur tempat duduk, memberikan bimbingan, memberikan teguran, pelatihan MGMP, dan disiplin waktu.

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan sebagai berikut: hendaknya guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mengurangi kendala yang terjadi dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Arifudin, Muhamad. 2017. Master of Business IPS for Generating Student Motivation through STAD Learning Methods on topic "Effect Advantages against Western colonialism in Indonesia" in Public Junior High School 12 Magelang. Departement of History, Faculty of Social Science, Semarang state University. Preceptor : Mukhamad Sokheh S, Pd., M.A. 108 page. 72 attachment.

Keywords: Master of Business, Motivation, Students, Study Method STAD.

Learning social studies on the topic "Advantages influence of colonialism in Indonesia" took place in monotonous and boring. This of course makes the students are not excited about learning to follow. For that, the teacher tried to raise students' motivation to re-use learning method Student Teams-Achievement Division (STAD). Based on this background, the formulation of the issues to be studied are (1) How is the preparation of teachers in an effort to raise student motivation through the learning method STAD (2) What are the obstacles faced by Master IPS in an effort to raise student motivation through the learning method STAD on the topic "Influence Advantages against Western colonialism in Indonesia" (3) are the efforts made by Master IPS weeks to overcome the obstacles encountered in efforts raise students' motivation.

The method used is descriptive analysis with a qualitative approach, and the research was conducted in SMP Negeri 12 Magelang. Techniques of collecting data by interview, observation and documentation, while sampling technique by using purposive sampling addressed to some students of class VIII SMP Negeri 12 Magelang. Technique authenticity of data using a triangulation of sources and methods. While the analysis of the data with the analysis of the interaction steps from data collection, data reduction, data presentation, and verification.

The findings based on the study: first preparations made by a social studies teacher is to prepare a learning device, to form cooperative groups and determine the initial score. Second, the obstacles encountered is chaos in the seating arrangements, the difficulty divide tasks into groups, the students who crowded when working on sheets of group activities during the learning progresses, lack of mastery of materials by teachers as educational background instead of IPS integrated, learning can not be resolved for two hours of learning, there are students who do not want a group with other friends and LCD was broken when learning takes place. Efforts is to arrange seating, provide guidance, give warning, MGMPs training, and discipline of the time.

Based on the conclusions of this study suggested as follows: should teachers prepare good learning for learning as expected and can reduce the obstacles that occur in learning.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13

A. Landasan Teori.....	13
1. Guru IPS.....	13
2. Motivasi Belajar.....	18
3. Kolonialisme di Indonesia.....	24
4. Metode STAD.....	30
B. Kajian Pustaka.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Lokasi Penelitian.....	51
B. Fokus Penelitian.....	51
C. Instrumen Penelitian.....	52
D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Pemilihan Informan.....	57
G. Keabsahan Data.....	58
H. Analisis Data.....	59
I. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Gambaran Umum Penelitian.....	66
2. Persiapan Guru IPS dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran STAD.....	71

3. Kendala Penggunaan Metode STAD dalam Pembelajaran.....	74
4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran Menggunakan Metode STAD	81
B. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	103
A. Simpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	50
2. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data	59
3. Komponen-komponen Analisis Data	61



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	32
2. Perhitungan Skor Perkembangan.....	36
3. Tingkat Penghargaan Kelompok.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. SMP Negeri 2 Magelang tampak depan.....	66
2. Deretan Ruang Kelas Mengelilingi Lapangan dan Taman	70
3. Perpustakaan SMP Negeri 12 Magelang.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Pedoman Pengamatan (Observasi)	110
Lampiran 2: Laporan Hasil Pengamatan I	112
Lampiran 3: Laporan Hasil Pengamatan II	116
Lampiran 4: Pedoman Wawancara Guru	119
Lampiran 5: Pedoman Wawancara Siswa	124
Lampiran 6: Pedoman Wawancara Waka Kurikulum.....	127
Lampiran 7: Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	131
Lampiran 8: Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah	135
Lampiran 9: Hasil Wawancara dengan Guru	137
Lampiran 10: Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum.....	144
Lampiran 11: Hasil Wawancara dengan Siswa.....	149
Lampiran 12: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	156
Lampiran 13: Materi Ajar.....	165
Lampiran 14: Penilaian dalam STAD	172
Lampiran 15: Dokumentasi Penelitian	174
Lampiran 16: Surat Keterangan Penelitian	181

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada saat ini bertitik tolak dari dunia pendidikan. Pemerintah menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan merupakan salah satu acuan dimana suatu negara dapat dikatakan sebagai negara maju, berkembang ataupun tertinggal. Bangsa Indonesia dikategorikan sebagai bangsa yang berkembang karena salah satunya alasannya adalah karena pendidikannya yang masih kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada kurikulum SMP terdapat mata pelajaran IPS yang merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk

kepentingan pembelajaran. Mata pelajaran IPS ini merupakan mata pelajaran yang mempelajari hubungan-hubungan antar manusia yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda daripada mata pelajaran lainnya, mata pelajaran IPS terdiri dari berbagai cabang ilmu sosial. Cabang ilmu sosial itu adalah Sosiologi, Geografi, Antropologi budaya, Sejarah, Psikologi Sosial, Ekonomi, Politik, dan Ekologi. Dari berbagai cabang ilmu sosial tersebut, salah satu yang menarik adalah Sejarah. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau dengan memperhatikan perkembangan yang ada. Pembelajaran IPS khususnya sejarah sekarang ini menuntut siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran, memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa sewaktu dibangku sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suprayogi (2011:15) mengemukakan mempelajari sejarah juga menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dalam mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII terdapat juga materi Sejarah. Materi itu adalah pengaruh keunggulan lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia. Materi tersebut menjelaskan tentang latar belakang, kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia, sampai kebijakan dan berbagai perlawanan yang dilakukan terhadap Bangsa

Barat agar meninggalkan Indonesia. Materi tersebut sangat penting bagi siswa karena dengan adanya materi tersebut, dapat menambah pengetahuan siswa tentang awal mulanya kedatangan bangsa Barat sampai melakukan penjajahan di Indonesia. Dengan begitu siswa mengetahui penderitaan yang dirasakan masyarakat Indonesia dan perjuangan yang dilakukan para pahlawan dalam mengusir penjajah. Sehingga siswa dapat menghargai pahlawan-pahlawan yang telah berjuang demi Bangsa Indonesia dengan cara mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan meneruskan perjuangan para pahlawan sebagai generasi penerus Bangsa. Hal itu dilakukan dengan belajar yang rajin di Sekolah. Kemudian, materi tersebut tergolong banyak, sehingga tentunya memerlukan hafalan yang lebih bagi para siswa kelas VIII dalam mempelajarinya. Siswa harus menghafalkan tahun, nama pahlawan, nama penjajah dan tempat-tempat bersejarah zaman dulu. Sehingga Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran pada topik tersebut agar siswa bisa menyerap pembelajaran yang disampaikan dengan baik.

Seorang guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan efektivitas pembelajaran yang

berkualitas. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 12 Magelang pada materi pengaruh keunggulan lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Walaupun di SMP Negeri 12 Magelang sudah menerapkan kurikulum 2013 disetiap pembelajarannya, akan tetapi pada prosesnya, pembelajaran berlangsung satu arah, guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan saja, sehingga pembelajaran berlangsung secara monoton dan terkesan membosankan. Hal ini berdampak kepada menurunnya motivasi belajar siswa. Siswa tidak termotivasi lagi dalam mengikuti pembelajaran pada topik tersebut. Bahkan beberapa siswa ada yang mengantuk ketika mengikuti pembelajaran pada topik tersebut. Penurunan motivasi belajar siswa tersebut dibuktikan dengan tujuan pembelajaran yang tidak dapat tercapai.

Motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dalam hal ini adalah belajar. Karena tidak ada daya penggerak dalam diri menjadikan siswa tidak bersemangat dan bermalas-malasan dalam belajar. Dengan menurunnya motivasi belajar pasti akan berpengaruh juga terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Pengaruhnya terlihat ketika siswa tidak bisa memenuhi

tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu, guru berusaha membangkitkan motivasi belajar yang telah turun tersebut. Hal yang dilakukan oleh Guru IPS adalah dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement-Division* (STAD) di dalam pembelajaran berikutnya pada topik materi tersebut,

Metode STAD merupakan salah satu bentuk dari *cooperative learning* yang menuntut siswa untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran. Metode ini merupakan metode umum yang digunakan untuk mengatur kelas. Metode STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin, 2010:143-144). Metode ini mengutamakan keaktifan siswa untuk ikut berpartisipasi di dalam pembelajaran. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian mereka berdiskusi untuk memecahkan soal yang diberikan oleh Guru. Setelah itu, hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas. Kemudian setelah presentasi selesai, siswa melaksanakan kuis individu yang diberikan oleh guru. Nilai individu setiap kelompok dijumlahkan untuk dijadikan sebagai nilai kelompok. Jadi setiap individu bertanggungjawab terhadap hasil nilai yang mereka dapatkan dalam kuis karena itu akan menjadi nilai kelompok. Setiap kelompok yang mempunyai nilai tertinggi diberikan penghargaan oleh guru. Dengan metode yang seperti itu tentunya siswa mau tidak mau akan terlibat langsung di dalam pembelajaran. Sehingga, metode tersebut sangat cocok untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa yang telah turun pada

topik pengaruh keunggulan lokasi terhadap Kolonialisme di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan seperti di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian *“Usaha Guru IPS untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Student Teams Achievement-Division (STAD) pada Topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” di SMP Negeri 12 Magelang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana persiapan guru dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran STAD di SMP Negeri 12 Magelang ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Guru IPS dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran STAD pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia?”
3. Apakah upaya yang dilakukan oleh Guru IPS untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui persiapan yang dilakukan oleh guru dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode STAD

2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode STAD pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme di Indonesia”?
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Guru IPS dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika membangkitkan motivasi belajar siswa..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk para pendidik dalam mengatasi penurunan motivasi belajar siswa yaitu dengan mengabungkan teori internal dan eksternal dari Mc Gregor dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996:87).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menjadi pedoman belajar yang lebih kondusif dan variatif sehingga siswa tidak monoton belajar dengan metode STAD.
- 2) Memberikan hal baru bagi siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru IPS terutama dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran IPS.

- 2) Dapat menjadi referensi bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran IPS.
- 3) Dapat menjadi bahan pertimbangan serta masukan dalam mengatasi kendala-kendala yang selama ini menjadi masalah dalam pembelajaran IPS dalam menggunakan metode STAD.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.
- 2) Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang kompetensi guru khususnya dalam menghadapi permasalahan pembelajaran IPS.
- 2) Dengan adanya penelitian ini, di kemudian hari peneliti siap menjadi guru yang profesional dan inovatif dalam mengajarkan pembelajaran IPS.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah sangatlah penting artinya karena fungsinya memberi batasan ruang lingkup dan ini merupakan usaha peneliti untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca atau pihak-pihak yang terkait agar

tidak terjadi kesalahpahaman. Pada penelitian ini yang perlu mendapatkan penegasan istilah adalah.

1. Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap berkembangnya pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru, kemampuan guru dalam mengajarkan pendidikan kepada siswa, memberikan arahan berperilaku yang baik dan memberikan motivasi belajar kepada siswa merupakan hal-hal yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Guru SMP mempunyai keahlian sendiri-sendiri dalam mengajarkan mata pelajaran yang ada di sekolah. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang ditugaskan secara formal untuk mengasuh dan memberi pengajaran mata pelajaran IPS kepada peserta didik.

2. Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah kekuatan yang ada di dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah dorongan dasar

yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, selain itu motivasi dapat juga dimaksudkan sebagai kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2007:1).

Belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dari pengertian tersebut tersirat agar terjadi proses belajar atau terjadinya tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang dicapai (Hardini & Dewi Puspitasari, 2012:4).

Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berubah lebih baik dalam bertingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang berasal dari lingkungan. Motivasi belajar yang dimaksud di sini adalah motivasi belajar siswa SMPN 12 Magelang terhadap mata pelajaran IPS pada topik pengaruh keunggulan lokasi terhadap kolonialisme barat di Indonesia.

3. Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement-Division* (STAD).

Metode pembelajaran *Student Teams Achievement-Division* (STAD) adalah metode yang mengutamakan partisipasi siswa untuk aktif di dalam pembelajaran dan merupakan salah satu bentuk dari cooperative learning. Metode ini dikembangkan Robert Slavin di Universitas John

Hopkin. Salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010:143). Penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement-Division* terdiri atas lima komponen, yaitu presentasi materi, pembentukan kelompok, kuis, skor kemajuan individu dan penghargaan kelompok.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami dan mengatur uraian pembahasan, seperti:

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalamnya terdiri dari antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah (meliputi Guru, Motivasi, dan Metode STAD), sistematika skripsi. Adapun Tinjauan Pustaka dipaparkan dalam bab II. Didalamnya terdiri dari antara lain, pertama tinjauan mengenai hasil penelitian dan referensi yang relevan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya terdapat Landasan Teori meliputi pengertian guru IPS dan guru dalam pembelajaran IPS. Kedua, motivasi belajar siswa dan unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Tinjauan teori ketiga mengenai kolonialisme Barat di Indonesia. Sedangkan metode penelitian akan dipaparkan dalam bab III. Di dalamnya terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik sampling, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab selanjutnya bab IV merupakan bab pembahasan dan hasil penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian, terdiri atas hal-hal yang menyangkut deskripsi objek penelitian, deskripsi dan analisis data, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian. Bab terakhir yaitu bab V merupakan bab penutup, dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teoritis

1. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

a) Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai serta sikap kepada peserta didik agar siswa memperoleh pengetahuan dan memiliki kepribadian yang baik. Menurut Pupuh Fathurrohman (2001) performance guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode teacher centered, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya. Untuk itu keempat faktor tersebut harus dipenuhi oleh seorang guru. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar juga akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Pupuh Fathurrohman dan M Sobry (2009 :43) yaitu guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya. Di samping itu guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar. Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa guru yang berasal dari latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah menyesuaikan diri di kelas dan kepribadian guru juga akan menjadi contoh bagi siswa, oleh karena itu berilah contoh yang baik kepada siswa ketika menjadi seorang guru.

b) Guru dalam pembelajaran IPS

IPS adalah mata pelajaran yang berisikan ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi (Suwito, 2013:11). Guru dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mengemban tugas yang sama berat dengan guru mata pelajaran lain, namun guru mata pelajaran IPS memiliki kualifikasi profesional sendiri.

Sedangkan menurut Wahab (1989:27) ilmu pengetahuan sosial adalah sejumlah konsep mata pelajaran sosial dan ilmu lainnya yang dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membahas masalah sosial atau bermasyarakat dan kemasyarakatan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pendidikan melalui program pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat persekolahan.

Menurut Wiryo Handoyo (1998:23) riwayat latar belakang IPS mengacu pada studi sosial (*social studies*). Istilah *social studies* digunakan untuk menunjuk suatu bidang pengajaran di sekolah yang berkenaan dengan konsep dan masalah sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat kita tafsirkan dari dua segi. Pertama, sebagai suatu ilmu pelajaran yang bertujuan mengantarkan para siswa untuk mengetahui dan mengenal dunia kita ini, maka tekanan yang kita berikan ialah tentang fakta-fakta. Berbeda halnya, apabila Ilmu Pengetahuan Sosial itu ditafsirkan sebagai pengetahuan yang bertalian dengan hubungan manusia satu sama lain dan hubungannya dengan dunia sekitarnya, yang diajarkan dengan tujuan membantu siswa untuk memahami, mengadakan partisipasi dan membina masyarakat, maka tekanan yang kita berikan dalam hal ini ialah pemecahan-pemecahan persoalan kehidupan nyata. Tafsiran kedua ialah sebenarnya yang diartikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sebagai seorang guru harus memiliki ciri atau karakteristik yang melekat pada guru yaitu yang pertama adalah memiliki fungsi dan

signifikansi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Yang kedua, menuntut keterampilan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (*a systematic body of knowledge*). Yang selanjutnya adalah memiliki kode etik yang dijadikan sebagai suatu pedoman perilaku anggota beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik tersebut. Dan yang terakhir adalah sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan materi.

Secara umum kompetensi seorang guru merujuk pada empat faktor yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial kemasyarakatan (Sumiyati, 2007:242). Keempat faktor tersebut yang diharapkan dimiliki oleh setiap guru termasuk guru Ilmu Pengetahuan Sosial, kemampuan yang belum tentu dimiliki oleh orang yang bukan guru.

Seorang guru dituntut untuk memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan siswa. masih ada orang yang berpandangan bahwa peran guru hanya mendidik dan mengajar saja, mereka tidak mengerti bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Pandangan modern seperti itu dikemukakan oleh Adams & Dickey dalam Hamalik (2011 :123-127)

bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, diantaranya adalah guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), guru sebagai pemimpin, guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), guru sebagai pribadi (*teacher as person*), guru sebagai penghubung, guru sebagai pembaru, dan sebagai pembangun.

Selain itu, ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru. Menurut Rusman (2011:73-74) tugas guru ada 3 yaitu tugas profesi, kemudian tugas kemanusiaan, dan yang terakhir adalah tugas guru dibidang kemasyarakatan. Ketiga tugas guru tersebut, tidak akan lepas dari masing-masing bidang yang harus diemban dengan penuh tanggungjawab.

Guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mengemban tugas yang sama berat dengan guru mata pelajaran lain, namun guru mata pelajaran IPS memiliki kualifikasi profesional sendiri. Kualifikasi profesional merupakan syarat yang harus dipenuhi seorang guru mata pelajaran ilmu sosial dalam mengimplementasikan tugas dan kewajibannya. Kualifikasi profesional tersebut antara lain : penguasaan ilmu pengetahuan sosial yang luas dan mendalam, penguasaan kemampuan bidang keguruan yang mendalam, serta memiliki kepribadian yang menarik atau baik (Hamalik, 1992:145). Kualifikasi profesional yang dimiliki guru mata pelajaran ilmu sosial diharapkan mengubah kesan yang sudah melekat dibenak peserta didik bahwa mata pelajaran ilmu

sosial identik dengan hafalan, kurang menarik, dan bahkan cenderung membosankan.

2. Motivasi Belajar

a) Pengertian motivasi belajar

Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Pupuh Fathurrohman&M.Sobry, 2009:19). Menurut Uno (2009:10) Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

b) Teori Motivasi Mc Gregor

Menurut Mc Gregor teori motivasi dibedakan menjadi dua perbedaan dasar. Teori yang menggabungkan teori internal dan eksternal. Kedua teori tersebut disebut teori X dan Y. Adapun anggapan yang mendasari teori-teori X menurut Reksohadiprojo dan Handoko (1996 :87) yaitu yang pertama adalah rata-rata siswa itu malas, tidak suka belajar dan kalau bisa akan menghindarinya. Yang kedua, karena pada dasarnya tidak suka belajar maka harus dipaksa dan dikendalikan, diperlakukan dengan hukuman dan diarahkan untuk pencapaian tujuan belajar. Dan yang ketiga adalah rata-rata siswa lebih senang dibimbing, berusaha menghindari tanggung jawab, mempunyai ambisi kecil, kemauan dirinya di atas segalanya.

Sedangkan anggapan dasar teori Y adalah usaha fisik dan mental yang dilakukan oleh manusia sama halnya bermain atau istirahat. Kemudian rata-rata siswa bersedia belajar dalam kondisi yang layak, tidak hanya menerima tetapi mencari tanggung jawab. Selanjutnya ada kemampuan yang besar dalam kecerdikan, kualitas dan daya imajinasi untuk memecahkan masalah-masalah belajar secara luas tersebar pada seluruh siswa. Dan yang terakhir adalah pengendalian dari luar hukuman-bukan satu-satunya cara untuk mengarahkan tercapainya tujuan belajar.

Guru IPS di SMP Negeri 12 Magelang menggunakan metode STAD untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa, jadi peneliti menganggap adanya kesamaan dengan teori ini bahwa mengatasi masalah belajar siswa yang rata-rata malas tidak menggunakan hukuman ataupun kekerasan fisik melainkan dirangsang menggunakan cara lain yang membuat siswa menjadi nyaman untuk belajar. Untuk itu peneliti menggunakan teori X dan Y ini sebagai landasan penelitian ini ke dalam proses selanjutnya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Pengertian belajar menurut Hamalik (2011:27-28) ada dua, pengertian yang pertama belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Pengertian

yang kedua belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar itu pada prinsipnya sama, yaitu perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

c) Tipe motivasi belajar

Sardiman (1990 :88) mengemukakan bahwa ada dua jenis motivasi belajar. Yang pertama adalah motivasi Intrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar sebab dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi jenis ini dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik yang berpengetahuan. Motivasi tersebut timbul secara esensial dari kesadaran diri sendiri.

Yang kedua adalah motivasi Ekstrinsik. Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi ketika adanya rangsangan dari luar. Oleh sebab itu dapat dikatakan motivasi jenis ini sebagai motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar

yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Keadaan siswa yang dinamis dan berubah-ubah memungkinkan komponen-komponen lain pada proses belajar-mengajar berubah juga, misalkan ketika proses pembelajaran kurang menarik maka pemberian motivasi ekstrinsik amat diperlukan.

d) Unsur- unsur motivasi belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Yang pertama adalah cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita telah tertanam pada diri siswa merupakan motivasi yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar. Yang kedua adalah kemampuan siswa. Hal ini berhubungan dengan pembawaan siswa dalam kecakapan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang disebut dengan kemampuan. Yang ketiga adalah kondisi siswa. Kondisi siswa dapat dibedakan dalam kondisi psikis dan kondisi fisik. Kondisi psikis seperti perhatian, minat, perasaan, ingatan dan lain-lainnya yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kemudian adalah kondisi lingkungan hidup, seperti tersedianya fasilitas belajar, lingkungan fisik dan psikis. Selanjutnya adalah unsur dinamis belajar. Unsur ini meliputi motivasi, materi, alat bantu, suasana dan pengembangan belajar. Dan yang terakhir adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa. Dalam proses belajar, guru lah yang merupakan faktor penggerak. Dia harus bertindak sebagai manusia yang serba bisa,

baik memarahi, memuji, menghukum, memberi hadiah, menanyai, menunjuk, mengajak, menyuruh, melarang dan membebaskan.

e) Faktor-faktor motivasi belajar

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu, diantaranya menurut Uno (2007:23) yaitu yang pertama adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, artinya siswa termotivasi untuk belajar karena memiliki tujuan yang akan dicapai dan itu mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Faktor yang kedua adalah adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Artinya, dorongan itu bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar dalam arti suruhan seseorang seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas. Dan siswa juga butuh belajar karena ia merasa bahwa ia kurang menguasai pembelajaran sehingga kemudian belajar. Yang ketiga adalah adanya harapan dan cita-cita masa depan, maksudnya siswa disini sudah mempunyai pemikiran akan hal-hal apa saja yang akan ia capai di masa yang akan datang. Yang keempat adalah adanya penghargaan dalam belajar, dapat diartikan bahwa ia belajar karena setelahnya ia memperoleh imbalan yang membuatnya termotivasi untuk belajar. Yang kelima adalah adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Artinya belajar yang tidak monoton dengan membaca ataupun menulis saja, melainkan bisa melakukan inovasi-inovasi yang membuat anak tidak bosan dan tertarik untuk belajar. Dan yang terakhir adalah adanya lingkungan belajar yang

kondusif, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini memang sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan belajar yang diharapkan karena kenyamanan merupakan salah satu keutamaan belajar.

f) Hal-hal yang menurunkan motivasi belajar

Uno juga mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menurunkan motivasi belajar. Diantaranya adalah adanya rasa cepat puas. Rasa cepat puas menimbulkan efek percaya diri yang terlalu berlebihan pada siswa. Mereka bisa jadi akan menyepelakan pelajaran yang akan berlangsung selanjutnya. Diperlukan pendekatan secara personal kepada siswa yang merasa cepat puas tersebut dengan diberikan pengarahan dan pengertian harus tetap semangat belajar dan jangan cepat puas dengan hasil belajar yang diperoleh. Kemudian tidak menghargai prestasi tinggi juga bisa menurunkan motivasi belajar siswa. Siswa bisa diberikan pengertian bahwa prestasi yang mereka peroleh merupakan hasil kerja kerasnya dan harus disyukuri untuk kemudian lebih ditingkatkan kembali atas pencapaian yang mereka peroleh. Selanjutnya adalah kekaburan cita-cita. Pada jenjang SMP biasanya siswa belum terlalu memahami tujuan hidup yang akan mereka capai. Untuk itu perlu bantuan guru untuk mengarahkan tujuan hidup yang akan mereka capai dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang berbagai jenis profesi yang dapat mereka lakukan. Celaan terhadap prestasi yang kurang baik juga bisa menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Keadaan tersebut sebisa

mungkin harus dihindari karena akan mengganggu mental dan psikis siswa. Diperlukan rangsangan semangat oleh guru untuk tetap mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dikemudian hari. Yang terakhir adalah lingkungan yang tidak mendukung. Ini bisa disebabkan karena faktor dari *intern* ataupun *ekstern* sekolah itu sendiri. Faktor intern bisa karena pembelajaran yang membosankan ataupun penggunaan fasilitas yang kurang memadai. Sedangkan faktor ekstern bisa disebabkan dari keluarga yang sedang terkena masalah ataupun dari lingkungan pertemanan yang salah.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri 12 Magelang kelas VIII adalah suatu dorongan dalam diri siswa untuk melakukan tindakan ataupun kegiatan dalam hal pembelajaran. Sardiman (1990 :88) mengemukakan bahwa ada dua jenis motivasi belajar. Yang pertama adalah motivasi Intrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar sebab dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik siswa kelas VIII adalah keinginan untuk belajar IPS dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Sementara itu yang kedua adalah motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi ketika adanya rangsangan dari luar. Oleh sebab itu dapat dikatakan motivasi jenis ini sebagai motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan

dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik yang diberikan kepada siswa kelas VIII adalah penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi, yaitu mendapatkan bolpoin.

3. Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia

Menurut maimunah002.blogspot.com yang diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016, Kolonialisme berasal dari koloni, yaitu daerah pendudukan. Pada awalnya kolonialisme diartikan dengan menanam sebagian masyarakat di luar batas atau lingkungan daerahnya. Kolonialisme merupakan politik yang diujalakan mengenai suatu koloni, suatu daerah jajahan, sebagai bagian dari imperium (Rochmadi, 1993). Sedangkan Imperialisme berasal dari kata imperare atau imperium, yang artinya daerah pendudukan. Imperialisme mempunyai pengertian sebagai suatu perluasan wilayah atau daerah kekuasaan/jajahan baik dengan cara halus (ekonomi, budaya, ideologi) ataupun dengan paksaan (kekuatan bersenjata) yang dipergunakan untuk kepentingan sendiri (negara atau imperiumnya).

Keunggulan lokasi merupakan salah satu keunggulan bangsa Indonesia dimana telah menyebabkan perbedaan iklim dan kondisi tanah di Indonesia dan Eropa. Selain itu bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang dilalui oleh garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia beriklim tropis dan tanahnya sangat subur untuk ditanami berbagai jenis

tanaman. Keberadaan musim hujan dan kemarau di Indonesia memungkinkan tanaman mudah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Salah satu tanaman itu adalah tanaman rempah-rempah seperti cengkeh, jahe, kemiri dan sebagainya.

Bangsa barat sangat membutuhkan tanaman rempah-rempah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai penghangat badan ataupun lainnya. Selain itu, adanya motivasi 3G yaitu Gold, Glory dan Gospel juga merupakan salah satu faktor kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Gold artinya mencari emas, Glory mendapatkan kejayaan dan Gospel adalah menyebarkan agama dalam hal ini adalah Nasrani. Adanya revolusi ikut berpengaruh terhadap perkembangan transportasi di Eropa. Penemuan mesin uap yang dapat dijadikan mesin penggerak perahu merupakan teknologi baru pada masa itu. Dengan mesin uap mereka dapat memperpendek waktu perjalanan. Selain mesin uap ditemukan juga kompas sebagai penunjuk arah. Faktor-faktor pendukung itulah yang mendorong bangsa barat berlayar keliling dunia untuk mencari rempah-rempah guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bangsa Barat yang pertama kali mendarat di Malaka adalah bangsa Portugis pada tahun 1511 dibawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Ia berhasil menguasai Malaka, dan selanjutnya memasuki wilayah Nusantara sampai akhirnya tiba di Maluku pada tahun 1512.

Penemuan daerah penghasil rempah-rempah tersebut segera diketahui oleh bangsa barat lainnya. Oleh karena itu, banyak bangsa barat yang berlayar ke Indonesia. Salah satunya ialah Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tahun 1595 dan berhasil tiba di pelabuhan Banten melalui Selat Sunda pada tahun 1596. Seperti yang dijelaskan pada buku paket IPS kelas VIII semester 1 (68 : 2014) bahwa kedatangan Cornelis de Houtman tersebut disusul ekspedisi-ekspedisi lainnya. Karena banyaknya pedagang Belanda di Indonesia maka muncullah persaingan di antara mereka sendiri. Untuk mencegah persaingan yang tidak sehat, maka pada tahun 1602 didirikan VOC (Vereenigde Indische Compagnie/Perserikatan Maskapai Hindia Timur) merupakan *merger* (penggabungan) dari beberapa perusahaan dagang Belanda.

Kedatangan bangsa-bangsa barat di Indonesia tentunya menjadi ancaman bagi kerajaan-kerajaan diberbagai daerah Indonesia. Oleh karena itu, muncullah perlawanan diberbagai daerah untuk mengusir Portugis dan Spanyol. Salah satunya adalah perlawanan Sultan Baabullah mengusir Portugis di Maluku. Penyebabnya adalah karena Portugis yang awalnya berniat untuk berdagang, tetapi ternyata mereka ingin menguasai Maluku. Salah satu caranya dengan mengadu domba dua kerajaan besar di Maluku kala itu yaitu Ternate dan Tidore. Perlawanan tersebut diawali oleh Sultan Khaerun yang merupakan ayah dari Sultan Baabullah. Karena liciknya

Portugis dengan menjebak Sultan Khaerun ketika sedang terjadi perundingan, maka pada tahun 1570, Sultan Khaerun berhasil dibunuh oleh para tentara portugis. Karena liciknya tersebut, memancing kemarahan rakyat Maluku. Dan perlawanan tersebut dilanjutkan oleh Sultan Baabulah.

Pada saat bersamaan Ternate dan Tidore bersatu, itu menambah kekuatan mereka dan akhirnya pada tahun 1575, Portugis berhasil diusir dari Ternate. Selain di Ternate dan Tidore perlawanan terhadap Portugis juga datang dari pulau Sumatera tepatnya di Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639) Aceh berusaha mengusir Portugis melalui armada perangnya. Akan tetapi, penyerangan yang dilakukan oleh Aceh tersebut belum berhasil dikarenakan kurangnya bahan pangan dan pasukan.

Kebijakan yang diterapkan oleh Belanda saat itu antara lain monopoli dalam perdagangan. Monopoli adalah penguasaan pasar yang dilakukan oleh satu atau sedikit perusahaan. Rakyat hanya diperbolehkan menjual hasil pertanian kepada VOC sedangkan para pedagang lain selain VOC tidak diperbolehkan membeli hasil pertanian kepada rakyat. Hasil pertaniannya pun dibeli murah oleh VOC untuk kemudian mereka dagangkan di Eropa dengan harga yang mahal.

Selain monopoli perdagangan, kebijakan Belanda pada saat menguasai nusantara adalah dengan sistem kerja paksa. Sistem ini

membuat rakyat Indonesia menjadi sangat menderita. Rakyat dipaksa bekerja dengan fasilitas yang tidak memadai dan tidak diperhatikan asupan makannya. Belanda ingin memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari Indonesia dan tidak mau rugi sedikitpun.

Ada pula sistem sewa tanah. Sistem ini diberlakukan ketika Inggris berkuasa di Indonesia pada tahun 1811-1816 di masa pemerintahan Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles. Sistem sewa tanah tersebut memiliki ketentuan diantaranya adalah petani harus menyewa tanah meskipun ia adalah pemilik tanah tersebut, kemudian harga sewa tanah tergantung dengan kondisi tanah, selanjutnya pembayaran sewa tanah dilakukan dengan uang tunai dan bangi yang tidak memiliki tanah dikenakan pajak kepala. Sistem sewa tanah ini tentu saja juga memberatkan rakyat Indonesia. Rakyat seakan-akan tidak memiliki tanah, padahal itu tanah mereka sendiri. Hasil pertanian pun sebagian kecil yang diberikan kepada rakyat. Sebagian besar lainnya untuk kepentingan bangsa Inggris.

Kebijakan selanjutnya yang pernah diterapkan di Indonesia oleh bangsa barat adalah sistem tanam paksa (*Cultuur Stelsel*). Sistem ini diberlakukan oleh pemerintahan belanda di bawah pimpinan Van den Bosh. Sistem ini diberlakukan karena belanda mengalami kekosongan kas keuangan akibat Perang Diponegoro (1825-1830) dan Perang Belgia (1830-1831). Sistem tanam paksa juga sangat memberatkan rakyat

Indonesia. Banyak ketentuan yang dilanggar oleh pegawai barat maupun pribumi.

Kedatangan VOC dan Belanda tentunya menimbulkan reaksi perlawanan dari dalam negeri. Perlawanan melawan VOC diantaranya datang dari Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin merupakan raja kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Beberapa contoh perlawanan yang menentang Pemerintahan Hindia Belanda diantaranya adalah Perang Paderi di Sumatera yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, kemudian ada perang Saparua di Ambon yang dipimpin oleh Thomas Matulesi (Pattimura), Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 yang merupakan salah satu perang besar yang dihadapi Belanda, Perang Aceh, Perang Banjar dan masih banyak perang lainnya yang menunjukkan betapa gigihnya perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajah.

4. Metode *Student Teams Achievement-Division* (STAD)

Menurut Miftahul Huda (2013:2013), metode STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Menurut Sutirman (2013:33) metode pembelajaran STAD merupakan metode umum dalam mengatur kelas untuk kegiatan

pembelajaran. Penerapan metode STAD diawali dengan pengaturan kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat anggota berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan katar belakang keluarganya. Selanjutnya guru menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa mereka telah menguasai pelajaran. Siswa yang lebih memahami materi memberi bantuan, untuk menjelaskan kepada siswa yang belum paham. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan soal-soal secara individu dan tidak boleh saling membantu. Perolehan nilai setiap siswa dibandingkan dengan nilai mereka sebelumnya. Masing-masing kelompok diberi point berdasarkan peningkatan nilai yang diraih siswa dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai kelompok dan kelompok yang memeneuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut menurut Trianto (2009:69-70) adalah yang pertama perangkat pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran, kemudian buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya. Yang kedua adalah membentuk kelompok kooperatif. Menentukan anggota

kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relative homogeny. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Kemudian adalah menentukan skor awal. Skor yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal. Yang selanjutnya adalah pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif. Dan yang terakhir adalah kerja kelompok. Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran dapat disajikan seperti tabel berikut.

Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikn atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim, dkk. 2000: 10).

STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Hal itu dikemukakan oleh Slavin (2010:143-144). Dalam presentasi kelas seperti yang diuraikan Slavin, materi yang menggunakan metode STAD pertama-pertama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Itu merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD.

Kemudian selanjutnya adalah tim. Tim terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan, atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap

anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antarkelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.

Yang ketiga adalah kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Yang keempat adalah skor kemajuan individual. Setiap siswa diberi skor awal berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pertama atau sebelumnya. Selanjutnya perolehan nilai siswa dibandingkan dengan nilai sebelumnya sehingga diperoleh skor atau nilai kemajuan individu. Kenaikan skor atau nilai siswa akan menjadi poin untuk kelompok mereka. Semakin baik kemajuan nilai yang diperoleh maka semakin tinggi poin yang dikumpulkan untuk kelompok.

Yang terakhir adalah rekognisi tim. Perolehan nilai individual selanjutnya dirata-rata menjadi nilai kelompok. Apabila nilai rata-rata kelompok mencapai standar kriteria tertentu maka kelompok tersebut akan mendapat penghargaan. Penghargaan dapat dalam bentuk sertifikat maupun bentuk lain yang berdampak positif bagi kemajuan prestasi siswa.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (dalam Ibrahim, dkk. 2000) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada table di bawah ini.

Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

b. Menghitung skor kelompok

Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Sumber: Ratumanan, 2002

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kelemahannya. Keunggulan metode STAD diantaranya adalah yang pertama setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara Allport (dalam Slavin, 2005:103). Yang kedua adalah ,menggalakkan interaksi secara aktif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (Slavin, 2005:105). Yang ketiga adalah membantu siswa untuk memperoleh hubungan perteman lintas rasial yang lebih banyak (Slavin, 2005:105). Yang keempat adalah melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif (Isjoni, 2010:62). Yang kelima adalah siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok

untuk belajar (Rusman, 2011:203). Yang keenam adalah peran guru menjadi lebih aktif dan lebih berfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Isjoni, 2010:62) Yang ketujuh adalah Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok. Yang kedelapan adalah pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup. Selanjutnya adanya kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi. Kemudian, dengan adanya kuis tersebut juga bisa meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu. Dan yang terakhir adalah siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011:204).

Selain berbagai kelebihan di atas, metode STAD juga mempunyai kelemahan. Di antaranya yang pertama adalah metode STAD memerlukan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan lima langkah STAD yang menguras waktu, yang kedua, metode ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator dengan baik.

Metode STAD sangat cocok digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dalam hal ini adalah pada topik “Keunggulan

Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” dalam pembelajaran IPS. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode STAD mengutamakan partisipasi siswa untuk ikut di dalam pembelajaran, hal ini dapat memancing keingintahuan siswa terhadap topik materi yang sedang diberikan, siswa menjadi termotivasi dan secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi belajarnya dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan metode STAD tersebut juga harus ditunjang dengan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut. Penggunaan metode STAD yang diterapkan dengan baik dan benar oleh seorang guru akan berdampak positif pada bangkitnya motivasi belajar siswa. Selain itu, faktor dari fasilitas yang memadai juga sangat mempengaruhi penggunaan metode tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Aunurrahman (2013:176) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar adalah muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembelajaran akan menemui masalah-masalah. Masalah pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar (Aunurrahman, 2013:199).

Beberapa kendala telah dipaparkan oleh Nur (dalam <http://www.farhan-bjm.web.id/2011/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>) yang diunduh pada tanggal 25 Oktober 2016 dalam pendapatnya tentang sejumlah masalah yang akan ditemui guru dalam

penerapan metode kooperatif tipe STAD adalah siswa dalam satu tim atau lebih tidak dapat menyesuaikan diri, siswa berperilaku menyimpang, siswa terlalu gaduh, ketidakhadiran, siswa tidak dapat menggunakan waktu latihan secara efektif, rentang tingkat kinerja di dalam kelas terlalu lebar untuk pengajaran kelompok, penggunaan sistem perbaikan skor individual.

Sementara itu menurut Neno Firmansyah Dewa dalam www.jurnal.fkip.uns.ac.id yang diunduh pada tanggal 30 oktober 2016 ada beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan STAD, diantaranya adalah persiapan pembelajaran, penguasaan kelas, pemberian perhatian, motivasi dan penghargaan, pembagian waktu pembelajaran, pemberian pertanyaan kepada siswa, kesulitan mengerjakan soal evaluasi bentuk subyektif.

Dari berbagai pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa kendala dalam pembelajaran menggunakan metode STAD yaitu pembelajaran menggunakan metode STAD tidak dapat terselesaikan selama 2 jam pembelajaran. Selanjutnya adalah penguasaan kelas. Guru kurang mampu dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator dengan baik. Kendala yang ketiga adalah siswa ada yang ramai ketika bekerja dalam kelompok. Yang keempat adalah siswa dalam satu tim kurang bisa menyesuaikan diri dengan lainnya. Dan yang terakhir adalah persiapan pembelajaran.

Adanya beberapa kendala tersebut tentunya sangat mengganggu dalam proses pembelajaran, untuk itu diperlukan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Hal yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut menurut Zainal Aqib dan Elham Rohmanto (2007:119) mengatakan bahwa bimbingan belajar digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar, baik di sekolah maupun luar sekolah.

Masalah-masalah yang ditemui siswa yang telah diuraikan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru, dengan melakukan berbagai macam teknik pendekatan dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa. Perhatian ini sangat penting dilakukan dalam proses kerja kelompok sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winataputra (2003:324) bahwa guru harus memperhatikan siswa secara kelompok maupun siswa individu dalam kelompok. Dari teori-teori di atas, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah yang pertama guru harus lebih efektif lagi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, waktu 2 jam harus dimaksimalkan dengan lebih baik karena pada saat pembelajaran berlangsung waktu banyak terbuang karena terlalu lamanya presentasi di depan kelas. Selain itu perkelompokan bisa ditentukan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Solusi yang kedua adalah diperlukan pelatihan guru dengan mengikuti MGMP IPS yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Magelang. Dengan begitu bisa

saling tukar ilmu dalam mengendalikan kelas dengan baik. Yang ketiga adalah diperlukan perhatian khusus dan bimbingan bagi siswa yang sering ramai dan diberikan motivasi-motivasi agar tidak ramai lagi ketika pembelajaran. Solusi yang keempat adalah pemberian pengertian kepada siswa bahwa semua siswa itu sama, dan tidak boleh membeda-bedakan teman sehingga siswa mau berkelompok dengan teman manapun. Dan solusi yang terakhir adalah diperlukan persiapan pembelajaran dengan matang, seperti pengecekan alat penunjang pembelajaran sebelumnya, sehingga ketika ada yang rusak bisa diganti dengan yang lain.

B. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu.

Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Afiatun Nisa berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS Sejarah di SMP Negeri 10 Semarang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode STAD lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan metode STAD, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pre-test dan post-test. Hasil belajar pada kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya kelas VIIB SMP Negeri 10 Semarang yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan rata-rata 62,25 pada saat pre-test menjadi rata-rata 82,88 pada saat post test. Secara statistic dapat dibuktikan

adanya efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalan kelas VIIB SMP Negeri 10 Semarang, ditunjukkan dari hasil analisis data yang memperoleh $t_{hitung} = 14,00 > t_{tabel} = 2,038$. Selain itu penggunaan metode STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar dari segi kognitif tetapi juga siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar dari aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Pada aspek afektif skor presentase tertinggi yaitu 95% dengan skor presentase rata-rata 80%, hal ini berarti hasil belajar afektif siswa mempunyai kriteria sikap baik, sedangkan pada aspek psikomotorik skor presentase tertinggi yaitu 90% dengan presentase rata-rata 80%, hal ini berarti aspek psikomotorik siswa mempunyai kriteria sikap baik. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian antara peneliti dan penelitian relevan ini adalah sama-sama meneliti tentang metode STAD. Adapun, perbedaannya terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode STAD sedangkan pada penelitian yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII, sedangkan subjek penelitian yang relevan adalah siswa SMP kelas VII.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasan yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran STAD(Student Teams Achievement Division) dalam Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih efektif. Hal ini itu dibuktikan dengan tercapainya beberapa indikator ketuntasan meliputi hasil post test rata-rata kelas eksperimen sebesar 89, 57. Selain itu dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,879$, sedangkan $t_{tabel} = 2,052$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,631 > 2,03$. Jadi rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik . Selain itu, pada kelas eksperimen diperoleh presentase rata-rata aspek afektif sebesar 72,7% sedangkan kelas kontrol sebesar 67,1% , sedangkan rata-rata aspek psikomotorik pada kelas eksperimen diperoleh presentase sebesar 75,9% sedangkan kelas kontrol sebesar 72,4% maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang lebih tinggi. penerapan metode STAD dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini terbukti dari kenaikan prosentase ketuntasan hasil belajar dari 65% menjadi 85% setelah menerapkan metode STAD dan kenaikan prosentase keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dari 75% siswa aktif menjadi 95% siswa aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan

penelitian yang akan peneliti laksanakan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang metode STAD. Adapun, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh guru IPS dalam membangkitkan motivasi belajar melalui metode STAD, sedangkan pada penelitian yang relevan untuk mengetahui tingkat keefektifan metode STAD dalam pembelajaran Sejarah.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Furqon Nur Satria Aji yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah melalui Metode Student Teams Achievement Division Pada Siswa Kelas X7 SMA Negeri 12 Semarang Tahun 2014/2015. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X7 SMA Negeri 12 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran STAD diperoleh nilai rata-rata kelas 62,86 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 40,00%. Pada siklus I setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran STAD diperoleh nilai rata-rata 68,29 dengan presentase kelulusan klasikal 51,43%. Pada siklus I tersebut nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal sudah meningkat, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya diadakan siklus II dan diperoleh data yaitu nilai rata-rata kelas sebesar 80,57% dengan ketuntasan klasikal mencapai 82,86%. Pada siklus II terjadi peningkatan dan sudah memenuhi indikator

keberhasilan yaitu ketuntasan belajar klasikal 80%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang metode STAD. Adapun, perbedaannya terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui usaha-usaha guru IPS dalam membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode STAD. Sedangkan tujuan dari penelitian yang relevan yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian ini yaitu siswa SMP kelas VIII, sedangkan subjek penelitian yang relevan yaitu siswa kelas X7 SMA Negeri 12 Semarang.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan manusia begitu pula dengan keberadaan pembelajaran IPS. Pelajaran IPS khususnya sejarah seringkali menjadi pelajaran yang membosankan dan monoton, padahal pelajaran sejarah memiliki peranan yang penting yaitu menjadikan peserta didik mampu mengenal jati dirinya melalui penemuan nilai-nilai positif yang harus diteladani dan nilai-nilai negative yang harus ditinggalkan (Isjoni, 2007:5).

Pembelajaran IPS pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme di Indonesia “ di SMP N 12 Magelang juga berlangsung membosankan dan terkesan monoton, ini dikarenakan topik tersebut memerlukan hafalan yang banyak dan guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Hal tersebut tentunya berimbas terhadap penurunan

motivasi siswa sehingga siswa tidak bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas juga dari peran guru. Keberadaan guru sangat diperlukan untuk mengaktualkan potensi, mengorganisir apa yang terdapat pada diri siswa sehingga pembelajaran merupakan proses keterlibatan totalitas diri siswa dan kehidupannya atau lingkungannya secara terarah, terkendali kearah penyempurnaan, pembudayaan, pemberdayaan totalitas diri dan kehidupannya melalui proses *learning to know, learning to belief, learning to do* dan *learning to life together*.

Dengan adanya penurunan motivasi pada siswa, tentunya mendorong guru untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa yang telah hilang tersebut. Sesuai dengan teori dari mc Gregor yang menggabungkan teori internal dan internal yaitu Kedua teori tersebut disebut teori X dan Y. Adapun anggapan yang mendasari teori-teori X menurut Reksohadiprojo dan Handoko (1996 :87) yaitu yang pertama adalah rata-rata siswa itu malas, tidak suka belajar dan kalau bisa akan menghindarinya. Yang kedua, karena pada dasarnya tidak suka belajar maka harus dipaksa dan dikendalikan, diperlakukan dengan hukuman dan diarahkan untuk pencapaian tujuan belajar. Dan yang ketiga adalah rata-rata siswa lebih senang dibimbing, berusaha menghindari tanggung jawab, mempunyai ambisi kecil, kemauan dirinya di atas segalanya. Sedangkan anggapan dasar teori Y adalah usaha fisik dan mental yang dilakukan oleh manusia sama halnya bermain atau istirahat.

Kemudian rata-rata siswa bersedia belajar dalam kondisi yang layak, tidak hanya menerima tetapi mencari tanggung jawab. Selanjutnya ada kemampuan yang besar dalam kecerdikan, kualitas dan daya imajinasi untuk memecahkan masalah-masalah belajar secara luas tersebar pada seluruh siswa. Dan yang terakhir adalah pengendalian dari luar hukuman bukan satu-satunya cara untuk mengarahkan tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan teori tersebut, hal yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa tersebut adalah dengan menggunakan metode STAD. Agar metode tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan, maka guru melakukan persiapan agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Persiapan antara lain yang pertama adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, LKS beserta lembar jawab. Yang kedua adalah membentuk kelompok kooperatif. Kemudian adalah menentukan skor awal. Skor yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Yang selanjutnya adalah pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif. Dan yang terakhir adalah kerja kelompok. Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan

kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

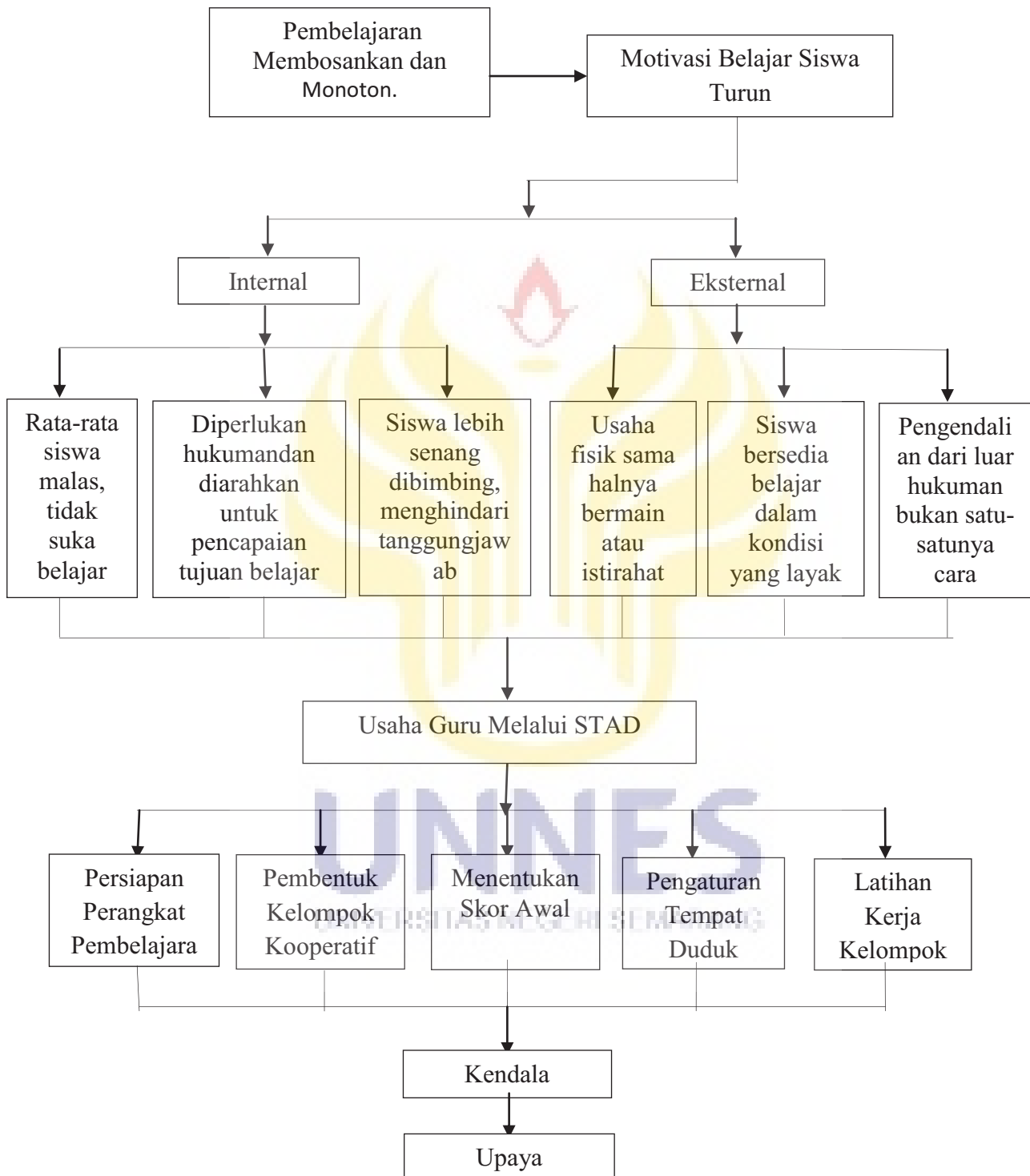
Dalam penerapan metode STAD pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme di Indonesia” tentunya juga terdapat beberapa kendala yang menghambat jalannya pembelajaran. Kendala-kendala tersebut dapat digolongkan sebagai kendala internal dan eksternal. Kendala internal antara lain, pembelajaran menggunakan metode STAD tidak dapat terselesaikan selama 2 jam pembelajaran. Selanjutnya adalah penguasaan kelas. Guru kurang mampu dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator dengan baik. Kendala yang ketiga adalah siswa ada yang ramai ketika bekerja dalam kelompok. Yang keempat adalah siswa dalam satu tim kurang bisa menyesuaikan diri dengan lainnya. Dan yang terakhir adalah persiapan pembelajaran.

Dari kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran tersebut, solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah yang pertama guru harus lebih efektif lagi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Solusi yang kedua adalah diperlukan pelatihan guru dengan mengikuti MGMP IPS yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Yang ketiga adalah diperlukan perhatian khusus dan bimbingan bagi siswa yang sering ramai. Solusi yang keempat adalah pemberian pengertian kepada siswa bahwa semua siswa itu sama, dan

tidak boleh membeda-bedakan teman. Solusi yang terakhir adalah diperlukan persiapan pembelajaran dengan matang.

Usaha guru untuk membangkitkan memotivasi siswa belajar IPS pada topik “Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” dilakukan melalui metode *Student Teams Achievement-Division* (STAD) dalam pembelajarannya. Sehingga fungsi guru disini adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaan dan mencari alternatif-alternatif terbaik untuk merangsang minat belajar IPS pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme di Indonesia”. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Dengan adanya motivasi belajar dari guru melalui metode STAD diharapkan siswa akan lebih bersemangat untuk belajar IPS pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” dan motivasi belajar mereka menjadi bangkit kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir pada bagan Gambar 1. Berikut



1.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai usaha Guru IPS untuk membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran STAD pada topik “pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme Barat di Indonesia” di SMP Negeri 12 Magelang dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Persiapan yang dilakukan oleh guru dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran STAD adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif dan menentukan skor awal. Akan tetapi guru tidak melakukan persiapan lainnya yaitu pengaturan tempat duduk dan latihan kerja kelompok.
2. Kendala yang timbul dalam usaha guru membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran STAD pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap kolonialisme Barat di Indonesia” di SMP Negeri 12 Magelang dapat dikategorikan dalam kendala internal dan eksternal. Kendala internal yang muncul berupa adanya siswa yang ramai ketika mengerjakan lembar kerja kelompok, latar belakang pendidikan guru bukan pendidikan IPS, pembelajaran tidak dapat terselesaikan selama 2 jam, dan siswa yang tidak mau satu kelompok dengan temannya. Selanjutnya, kendala eksternal yang muncul dalam pembelajaran tersebut

adalah sarana prasarana berupa LCD yang rusak beserta dengan remotnya yang jumlahnya sedikit.

3. Upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran STAD pada topik “Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kolonialisme di Indonesia” antara lain teguran dan peringatan yang diberikan kepada siswa, mengikuti berbagai pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru serta mengikuti berbagai pertemuan MGMP, mendisiplinkan siswa dalam mengerjakan lembar kerja kelompok dan presentasi dipertemuan selanjutnya, memberikan pengarahan kepada siswa bahwa tidak boleh membeda-bedakan antar teman dalam berkelompok, dan guru bertukar ruangan kelas dengan kelas lainnya. Sementara itu, dari pihak sekolah akan dianggarkan dana dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), kemudian juga akan dicarikan dana dari alumni dan juga sumbangan dari wali murid

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang disampaikan, peneliti dapat menyarankan untuk:

1. Guru seharusnya mempersiapkan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran STAD dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, dan dapat meminimalisir terjadinya kendala yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

2. Kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti LCD yang rusak harusnya direspon dengan cepat oleh pihak sekolah, agar tidak berlarut-larut dan mengganggu jalannya pembelajaran mengingat pembelajaran menggunakan metode STAD tersebut membutuhkan LCD sebagai media pembelajaran.
3. Hubungan antara pihak sekolah, guru, wali murid serta peserta didik hendaknya terjalin lebih erat. Harus ada sinergi yang baik untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam penggunaan metode STAD tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung : Bandung : Yrama Widya
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman dan M Sobry. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Adhitama.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta :Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handoko, T,Hani. 1992. *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia*, edisikedua, cetak keempat. Yogyakarta : UGM..
- Hardini, Dewi dan Isriani dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Hasan, Nur. 2013. *Efektifitas Model Pembelajaran STAD(Student Teams Achievement Division) dalam Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Magelang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.

- Isjoni, 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung:Alfabeta.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, A., dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Neno, F. D. *Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Kelas IV SD*. Jurnal Skripsi. Surakarta : www.jurnal.fkip.uns.ac.id
- Nisa, Afiatun. 2013. *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS Sejarah di SMP Negeri 10 Semarang*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Kurikulum 2013.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo.

- Satria Aji, Ahmad FN. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah melalui Metode Student Teams Achievement Division Pada Siswa Kelas X7 SMA Negeri 12 Semarang*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Theori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N., dkk. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2007. *Bimbingan Konseling dan Praktek*. Bandung :Maestro.
- Sumiati dan Arsa. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima
- Suprayogi, dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (edisi 2)*. Semarang: Widya Karya.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. P.E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Proresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana Prenada Madia Group

Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H.B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Winata, S Udin. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Website

<http://www.farhan-bjm.web.id/2011/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>. diunduh pada tanggal 25 Oktober 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG